

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat mendasari bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mutu pendidikan berpengaruh penting terhadap peningkatan kualitas kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan Shoimin (2018:20) bahwa lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Salah satu aspek pendidikan yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah pendidikan matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menurut Hasratuddin (2018:41) matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga harus dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika sudah diberikan kepada setiap anak didik sejak SD bahkan sejak TK. Sebagaimana diungkapkan Abdurahman (2018: 253) “Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari semua siswa SD hingga SMA dan bahkan juga perguruan tinggi.” Artinya disetiap jenjang pendidikan, pengetahuan akan pendidikan matematika sangat penting.

Menyadari pentingnya pembelajaran matematika, maka belajar matematika sudah seharusnya menjadi kebutuhan bagi setiap peserta didik. Sebagaimana Hasratuddin (2018:46) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang

mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya berpikir manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2018:203) menyatakan bahwa:

“Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.”

Mengingat pentingnya belajar matematika, diharapkan matematika dapat menjadi pelajaran yang dapat dipahami peserta didik. Namun kenyataannya masalah yang terjadi adalah pembelajaran matematika menjadi momok bagi siswa. Umumnya siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2018:23) bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa baik yang tidak berkesulitan belajar terlebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar. Ety (2015) mengemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa akan menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang sering digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam kegiatan pembelajarannya. Untuk mengukur seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Sudjana (Parwati *et al*, 2018: 24) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar mengajar matematika. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari capaian peringkat PISA yang selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia, yakni dari tahun 2000-2018, dimana hasilnya selalu berada di peringkat bawah sehingga membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar global dan berada dibawah negara-negara lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badrulaini (2018) diperoleh bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan hasil belajar matematika siswa. Hal ini berarti meningkat atau menurunnya prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, apabila kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan maka kecenderungan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Hendriana *et al.* (2017:43) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan matematis yang penting dan perlu dikuasai oleh siswa yang belajar matematika. Hal ini sejalan juga dengan NCTM (2000) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa merupakan salah satu kemampuan proses yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting dikuasai oleh siswa.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dimiliki oleh setiap siswa dikemukakan oleh Branca (Sumartini, 2016), ia mengemukakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dikuasai oleh siswa karena, (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metoda, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Selain itu, Ruseffendi (2006) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil kajian penulis terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, rendahnya kemampuan pemecahan masalah kerap menjadi dasar masalah terlaksananya suatu penelitian. Dari hal tersebut penulis menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Siregar (2019) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tes pemecahan masalah matematis di SMP yang berjumlah 30 orang siswa. Dari penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, dari 30 siswa hanya 2 orang yang dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap, sedangkan yang lainnya hanya menebak-nebak jawaban saja.

Dalam proses pembelajaran di kelas, untuk menghasilkan siswa yang mampu melakukan pemecahan masalah, tidak hanya siswa yang berperan aktif dan memiliki rasa ingin tahu, tetapi guru juga harus berperan aktif dalam hal ini. Pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak menekankan aktivitas guru yaitu kegiatan masih berpusat kepada guru (*teacher center learning*) sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Akibatnya masih banyak siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:17):

“Diskusi atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada semua siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.”

Peningkatan kualitas dan dan efektivitas pembelajaran matematika telah dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah penggunaan model pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa, salah satunya adalah implementasi pembelajaran kooperatif. Lefudin (2014:187) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh trianto (2017:109) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya.”

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat membantu siswa untuk menggali kemampuan pemecahan masalah sehingga dengan model pembelajaran tersebut siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang tepat. Isrok'atun dan Amelia (2019:119) menyatakan bahwa Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang bersifat heterogen untuk mendiskusikan suatu masalah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Lebih jauh slavin (Istarani *et al.*, 2015:55-56) mamaparkan bahwa : “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerjasama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorang). Para siswa mungkin berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain.

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi, prosiding dari konferensi, dan skripsi dari berbagai kampus yang tersebar di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pertama, hasil kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Tanti Jumaisyaroh Siregar dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP” diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe STAD memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kedua, hasil kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhalima Tambunan, dkk dengan judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 1 Angkola Selatan” diperoleh hasil yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi persamaan kuadrat sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) diperoleh rata-rata 75,8 berada pada kategori “Baik” dan efektivitas penggunaan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap kemampuan Pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 1 Angkola Selatan pada materi Persamaan kuadrat adalah: a) sebanyak 7,7% dengan cukup efektif, b) sebanyak 48,6% dengan kategori efektif, c) sebanyak 43,7 dengan kategori sangat efektif. Hasil penelitian ini terbukti bahwa adanya keefektifan penggunaan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk untuk mendalami dan mengkaji hal tersebut dengan studi literatur yang nantinya hasil studi literatur ini lebih mempertajam pada penelitian lanjutan. Adapun judul penelitian studi literatur ini adalah “*Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih sangat rendah.
2. Proses pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh guru.
3. Banyaknya penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika yang belum dirangkum menjadi temuan penelitian untuk dapat diimplementasikan di sekolah.

4. Beragamnya dan berbedanya hasil penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan fokus mengingat banyaknya aspek yang dapat diteliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan masalah yang akan dikaji. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada studi literatur hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sudut pandang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Sumber data penelitian yang digunakan adalah artikel jurnal penelitian 5 tahun terakhir (2016-2020) pada jenjang SMP yang telah terakreditasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perananan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sudut pandang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa?
2. Bagaimana hasil analisis artikel jurnal model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sudut pandang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan peranan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sudut pandang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Untuk menganalisis artikel jurnal model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sudut pandang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon guru/guru matematika, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan matematika siswa.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi pembaca dan peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.7. Defenisi Operasional

Agar tidak menjadi perbadaan penafsiran mengenai beberapa istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini pembatasan masalah yang dimaksud yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri atas perempuan dan laki-laki, berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu satu sama

lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dengan cara berdiskusi.

2. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal pemecahan masalah matematika dengan memperhatikan tahap-tahap yang telah dikemukakan dan menemukan jawaban. Tahap-tahap yang bisa dilakukan siswa diantaranya tahap pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperoleh.
3. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar mengajar matematika, yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY